

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting untuk menjamin perkembangan dan kelangsungan kehidupan suatu bangsa. Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan bagi peranannya di masa yang akan datang. Pendidikan dapat diperoleh baik melalui jalur pendidikan sekolah maupun jalur pendidikan luar sekolah. Peningkatan dan pemerataan pendidikan merupakan salah satu aspek pembangunan yang mendapat prioritas utama dari Pemerintah Indonesia. Dalam rangka mencapai Tujuan Pendidikan Nasional, pada Bab II Pasal 3 Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 menyebutkan bahwa: "Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban Bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan Bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab". Pengembangan sektor pendidikan sejak semula diarahkan untuk menjadi tanggung jawab bersama antara orang tua, masyarakat dan pemerintah. Menurut Ki Hajar Dewantara tanggung jawab pendidikan tersebut diistilahkan dengan "Tri

Pusat Pendidikan". Ketigannya dituntut untuk saling bekerja sama mengantarkan anak didik mencapai kedewasaan. Pendekatan ini dapat dilaksanakan dengan *People Centered Development* yang dapat mengubah peran masyarakat dari penerima pasif pelayan pemerintah menjadi anggota masyarakat yang mampu berperan serta aktif dalam pembangunan. (<http://ilmiyahmanajemen/analisi-gaya-kepemimpinan.html>)

Pendidikan merupakan wahana untuk pembentukan diri seseorang secara keseluruhan. Melalui pendidikan akan didapatkan kemajuan-kemajuan dan tingkat yang diinginkan oleh setiap manusia. Peran pendidikan dalam pembentukan diri manusia begitu dominan karena di dalam pendidikan itu terdapat aspek kognitif berupa ketrampilan akademik dan ketrampilan berpikir, aspek psikomotorik dan tercakup pula aspek pengembangan pribadi melalui penanaman nilai-nilai dan sikap. Keberhasilan proses pendidikan dalam rangka menghasilkan sumber daya manusia Indonesia yang berkualitas, akan ditentukan oleh banyak faktor antara lain, peserta didik, tenaga pendidik, kurikulum, manajemen pendidikan dan fasilitas pendidikan. Di samping itu lingkungan juga akan sangat berpengaruh untuk mendukung keberhasilan proses pendidikan, terutama keluarga, masyarakat, pemerintah dan swasta (dunia usaha dan dunia industri).

Pendidikan pondok pesantren juga ikut terlibat dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa, tidak hanya dari segi moril, namun telah pula ikut serta memberikan sumbangsih yang cukup signifikan dalam

penyelenggaraan pendidikan. Pondok pesantren sebagai pusat pengajaran ilmu-ilmu agama Islam (*tafaqquh fiddin*) telah banyak melahirkan ulama, tokoh masyarakat, mubaligh, guru agama yang sangat dibutuhkan masyarakat. Hingga kini pondok pesantren tetap konsisten melaksanakan fungsinya dengan baik, bahkan sebagian telah mengembangkan fungsinya dan perannya sebagai pusat pengembangan masyarakat. (Depag RI, 2003 a:1).

Tugas pokok yang dipikul pondok pesantren selama ini pada esensinya adalah mewujudkan manusia dan masyarakat muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, dalam kaitan ini secara lebih khusus lagi, pondok pesantren bahkan diharapkan berfungsi lebih dari pada itu; ia diharapkan agar memikul tugas yang tak kalah pentingnya, yakni melakukan reproduksi ulama'. Dengan kualitas keIslaman, keimanan, keilmuan dan akhlaknya, para santri diharapkan mampu membangun dirinya dan masyarakat sekelilingnya. Di sini, para santri diharapkan dapat memainkan fungsi ulama; dan pengakuan terhadap keulamaan mereka biasanya pelan-pelan tapi pasti datang dari masyarakat. Selain itu juga pondok pesantren juga bertujuan untuk menciptakan manusia muslim mandiri dan ini kultur pondok pesantren yang cukup menonjol yang mempunyai swakarya dan swadaya.

Manajemen pendidikan SMP Al-Hikmah Karangmojo memadukan dua keunggulan yaitu pondok pesantren dan sekolah, dimana keduanya memiliki keunggulan yang berbeda antara satu dengan yang lain. Apabila

keduanya berjalan sendiri-sendiri ada potensi dan kekuatan yang terbuang sia-sia. Namun apabila kedua keunggulan tersebut dapat disatukan dalam satu manajemen yang baik akan lahir sebuah kekuatan pendidikan yang komperhensif. Pendidikan yang mampu melahirkan sosok manusia sebagai dirumuskan dalam Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 menyebutkan bahwa: "Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban Bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan Bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab".

Keberhasilan proses pendidikan dalam rangka menghasilkan sumber daya manusia Indonesia yang berkualitas salah satunya ditentukan oleh faktor kurikulum. Kurikulum sebagai rancangan pendidikan mempunyai kedudukan yang sangat strategis dalam seluruh aspek kegiatan pendidikan. Mengingat pentingnya peranan kurikulum di dalam pendidikan dan perkembangan kehidupan peserta didik, maka dalam menyusun kurikulum tidak bisa dilakukan tanpa menggunakan landasan yang kokoh dan kuat sehingga dapat memfasilitasi tercapainya sasaran pendidikan dan pembelajaran secara efektif dan efesien. Suatu bangunan kurikulum mempunyai empat komponen yaitu komponen tujuan, isi/materi, proses pembelajaran dan evaluasi.

Namun, pada kenyataannya pelaksanaan kurikulum sekolah berbasis pesantren di SMP Al-Hikmah Karangmojo bukanlah hal mudah dan sederhana, karena sifatnya yang kompleks, dinamis dan kontekstual. Meskipun demikian SMP yang belum lama berdiri ini dengan keterbatasan finansial, sarana prasarana maupun sumber daya manusia mampu menunjukkan kemajuan. Hal ini salah satunya karena Manajemen Kurikulum SMP Al-Hikmah Sekolah Berbasis Pesantren sudah sesuai. Berangkat dari latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk meneliti bagaimana Pelaksanaan Manajemen Kurikulum Sekolah Berbasis Pesantren di SMP Al-Hikmah Karangmojo.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari uraian latar belakang masalah tersebut maka dapat dirumuskan masalahnya sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan manajemen kurikulum di SMP Al-Hikmah Karangmojo?
2. Faktor-faktor apa saja yang menjadi penghambat dan pendukung dalam pelaksanaan manajemen kurikulum di SMP Al-Hikmah Karangmojo?

## **C. Tujuan dan manfaat Penelitian**

1. Tujuan Penelitian
  - a. Untuk mengetahui pelaksanaan manajemen kurikulum di SMP Al-Hikmah Karangmojo.

- b. Untuk mengetahui faktor penghambat dan faktor pendukung dalam pelaksanaan manajemen kurikulum di SMP Al-Hikmah Karangmojo.

## 2. Manfaat Penelitian

- a) Sebagai bahan informasi untuk dijadikan pertimbangan dalam upaya meningkatkan keberhasilan terhadap manajemen kurikulum berbasis pesantren di SMP Al-Hikmah Karangmojo
- b) Dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat dijadikan tolok ukur untuk meningkatkan mutu pendidikan sekolah berbasis pesantren di SMP Al- Hikmah Karangmojo.
- c) Berguna dalam memperkaya khasanah ilmu pengetahuan baik di lembaga pendidikan formal maupun non formal.

## D. Kajian Pustaka

Penelitian sejenis telah dilakukan, akan tetapi dalam hal tertentu menunjukkan perbedaan. Berikut ini beberapa penelitian yang dapat penulis ambil sebagai kajian pustaka:

1. Sri Rahayu (Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2009) dalam skripsinya yang berjudul “Pelaksanaan Fungsi Manajemen Pendidikan di SD Muhammadiyah Al-Mujahidin Wonosari Gunungkidul” diperoleh bahwa pelaksanaan fungsi pendidikan di SD Muhammadiyah Al-Mujahidin Wonosari sudah berjalan dengan efektif dan efisien. Namun demikian, ada faktor penghambatnya yaitu SPP siswa yang terlambat dan belum optimalnya peran komite sekolah.

2. Yunita Rahmawati (Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Surakarta, 2003) dalam skripsinya yang berjudul “Fungsi Manajemen Pendidikan Dalam Upaya Optimalisasi Proses Pembelajaran di Madrasah Aliyah Al-Muttaqin Pancasila Sakti Klaten” diperoleh bahwa pola manajemen pendidikan yang dilaksanakan di Madrasah Aliyah Al-Muttaqin Pancasila Sakti Klaten adalah menggunakan paradigma partisipasi, kemandirian (swadaya) dan otonomi. Fungsi manajemen telah memberikan dampak yang cukup optimal yang ditandai dengan keberanian murid-murid mengemukakan pendapat di kelas, mengadakan diskusi, nilai rata-rata kelas yang semakin baik, ketajaman sosial yang semakin meningkat. Semua hal tersebut tidak terlepas dari peran kepala sekolah yang tidak hanya memberikan penekanan dalam manajemen sekolah. Pada dasarnya keberhasilan program harus didukung oleh semua personel baik staf pengajar, kepala sekolah, karyawan dan para murid itu sendiri.
3. Faturahmani (Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2005) dalam skripsinya “Manajemen Pendidikan di SMP Nurul Islam Ngemplak Boyolali” mengungkapkan bahwa untuk meningkatkan pengelolaan pendidikan yang proposional, baik melalui Total Quality Management, manajemen berbasis sekolah atau proporsionalisme dalam manajerialnya. Semua harus dikembangkan pada staf ahlinya dan berdasarkan pada perilaku Rasulullah SAW yaitu: pertama, shidiq yaitu dalam melaksanakan manajemen harus didasari rasa kejujuran

baik dalam memutuskan perkara, laporan keuangan dan operasional kerja. Kedua, fathanah yaitu proporsionalisme dalam kerja sehingga diperoleh hasil yang maksimal. Ketiga, amanah, yaitu setiap pelaksana pendidikan harus bertanggung jawab.

Sejumlah penelitian di atas dan skripsi yang penulis tulis ini terdapat persamaan yaitu meneliti pelaksanaan manajemen di tingkat satuan pendidikan pendidikan. Adapun perbedaannya pada penelitian di atas membahas fungsi manajemen dalam Manajemen Berbasis Sekolah. Sedang penelitian ini akan membahas pelaksanaan manajemen kurikulum sekolah yang berbasis pesantren di SMP Al-Hikmah Karangmojo.

## **E. Kerangka Teoritik**

### **1. Pengertian Manajemen**

Manajemen merupakan suatu proses tertentu yang menggunakan kemampuan atau keahlian untuk mencapai suatu tujuan yang dalam pelaksanaannya dapat mengikuti alur keilmuan secara ilmiah dan dapat pula menonjolkan kekhasan atau gaya manajer dalam mendayagunakan kemampuan orang lain. Dari pengertian tersebut di atas, terdapat tiga fokus untuk mengartikan manajemen, yaitu:

- a. Manajemen sebagai suatu kemampuan atau keahlian yang selanjutnya menjadi cikal bakal manajemen sebagai suatu profesi. Manajemen sebagai suatu ilmu menekankan perhatian pada ketrampilan dan kemampuan manajerial yang diklasifikasikan



menjadi kemampuan/ketrampilan tehnikal, manusiawi dan konseptual.

- b. Manajemen sebagai proses yaitu menentukan langkah yang sistematis dan terpadu sebagai aktivitas manajemen.
- c. Manajemen sebagai seni tercermin dari perbedaan gaya seseorang dalam menggunakan atau memberdayakan orang lain untuk mencapai tujuan.

Ada beberapa definisi manajemen menurut beberapa ahli yang mencerminkan ketiga fokus tersebut:

- a. Hersey dan Blanchard (1988:44) : Manajemen merupakan suatu proses bagaimana pencapaian sasaran organisasi melalui kepemimpinan.
- b. Stoner (1992:8) : Manajemen merupakan proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber daya organisasi agar mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
- c. Sudjana (2000:77) : Manajemen merupakan rangkaian kegiatan wajar yang dilakukan seseorang berdasarkan norma-norma yang telah ditetapkan dan dalam pelaksanaannya memiliki hubungan dan saling terkait dengan yang lainnya. Hal tersebut dilaksanakan oleh orang atau beberapa orang yang ada dalam organisasi dan diberi tugas untuk melaksanakan tugas tersebut.

- d. American of Mechanical Engineers : “Manajemen merupakan ilmu dan seni mengorganisasi dan memimpin usaha manusia, menerapkan pengawasan dan pengendalian tenaga serta memanfaatkan bahan alam bagi kebutuhan manusia.
- e. Dimock (1964) : “Manajemen adalah mengetahui kemana yang dituju, kesukaran apa yang harus dihindari, kekuatan apa yang harus dijalankan dan bagaimana mengemudikan kapal anda dan anggota dengan sebaik-baiknya tanpa pemborosan waktu dalam proses mengerjakannya.

## 2. Pengertian Manajemen Pendidikan

Secara sederhana manajemen pendidikan merupakan proses manajemen dalam pelaksanaan tugas pendidikan dengan mendayagunakan segala sumber secara efisien untuk mencapai tujuan secara efektif. Namun demikian untuk mendapatkan pengertian yang lebih komprehensif, diperlukan pemahaman tentang pengertian, proses dan substansi pendidikan. Menurut Brubecker “pendidikan merupakan proses timbal balik antara kepribadian individu dalam penyesuaian diri dengan lingkungan pendidikan”. Yang dimaksud dengan lingkungan pendidikan adalah suatu upaya yang diciptakan untuk membantu kepribadian individu tumbuh dan berkembang serta bermanfaat bagi kehidupan. Pada Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 tahun 2003 dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar agar peserta didik secara

aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, sikap sosial, dan ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dari pengertian pendidikan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa manajemen adalah suatu penataan bidang garapan pendidikan yang dilakukan melalui aktifitas perencanaan, pengorganisasian, penyusunan staf, pembinaan, pengkoordinasian, pengkomunikasian, pemotivasian, penganggaran, pengendalian, pengawasan, penilaian dan pelaporan secara sistematis untuk mencapai tujuan pendidikan secara berkualitas. (Yati Siti Mulyati, 2010 : 87-88)

a. Tugas Manajer Pendidikan

Secara formal, para manajer pembangunan baik tatanan politis maupun administratif, atau pada tatanan legislatif, kehendak UU. No 22/1999 menuntut kemampuan dan profesionalitas yang tinggi. Para manajer pendidikan khususnya di daerah kabupaten/kota dituntut untuk mampu (Yoyon Bactiar Irianto, 2010 : 49-50) :

- 1) Meningkatkan partisipasi dan kepedulian masyarakat serta pengusaha untuk dapat berperan aktif dalam pembangunan dalam bidang pendidikan, terutama dalam membangun sarana

dan prasarana, beasiswa dan peralatan pendidikan bagi mereka yang kurang mampu.

- 2) Membuat terobosan baru di bidang pendidikan, agar mampu menciptakan SDM yang professional.
- 3) Mengidentifikasi masalah-masalah pendidikan secara spesifik termasuk upaya-upaya penanggulangannya.
- 4) Undang- undang No.22/1999 yang memperbesar kewenangan daerah kabupaten/kota untuk melaksanakan pembangunannya termasuk dalam bidang pendidikan merupakan tantangan tersendiri bagi para unsur pimpinan pembangunan daerah kabupaten/kota, karena pada hakekatnya semua kegiatan pembangunan akan bermuara pada kepentingan masyarakat.

Para manajer pendidikan pada tingkat pengelola sistem pendidikan nasional adalah *policy maker* bagi segala kegiatan yang harus dilakukan oleh orang-orang yang terlibat dalam kegiatan pendidikan baik di lingkungan organisasi sistem pendidikan, maupun pada lingkungan organisasi satuan pendidikan. Demikian pula yang menyangkut substansi (bidang garapan) manajemen pendidikan sangat tergantung pada putusan-putusan yang ditetapkan oleh para manajer pendidikan sebagai pimpinan dan penanggung jawab kegiatan manajemen. Dengan demikian, upaya pencapaian tujuan pendidikan nasional maupun tujuan kelembagaan sekolah akan banyak dipengaruhi oleh ketrampilan-

ketrampilan (*skills*) dan wawasan (*vision*) yang dimiliki oleh manajer pendidikan dalam menjalankan tugas, peran dan fungsinya sebagai manajer pendidikan. Apabila para manajer pendidikan memiliki visi, wawasan, dan kemampuan-kemampuan professional yang dibutuhkan dalam pelaksanaan tugasnya sebagai pimpinan dan penanggung jawab penyelenggaraan pendidikan, akan memungkinkan tercapainya tujuan-tujuan yang diharapkan secara efektif. Setiap peran ataupun tugas yang harus dilakukan para manajer pendidikan sebagai pimpinan menuntut sejumlah ketrampilan (*skills*) khusus yang memungkinkan dapat melaksanakan tugas atau perannya secara efektif. (Yoyon Bactiar Irianto, 2010 : 50)

b. Tujuan Manajemen Pendidikan

Tujuan manajemen pendidikan adalah mengatur kegiatan-kegiatan pendidikan agar menunjang proses pembelajaran di lembaga pendidikan (sekolah), sehingga proses pembelajaran dapat berjalan lancar, tertib dan teratur sehingga memberikan kontribusi untuk pencapaian tujuan pendidikan sekolah dan tujuan pendidikan nasional. Untuk mencapai tujuan pendidikan secara produktif, berkualitas, efektif dan efisien perlu melakukan usaha terencana secara sistematis dan dapat dievaluasi secara benar, akurat dan lengkap. (Yati Siti Mulyati, 2010 : 88)

- 1) Produktifitas adalah perbandingan terbaik antara hasil yang diperoleh (*output*) dengan jumlah sumber yang dipergunakan (*input*). Produktifitas dapat dinyatakan secara kuantitas dan kualitas. Kuantitas *output* berupa jumlah tamatan dan kuantitas *input* berupa jumlah tenaga kerja dan sumber daya selebihnya (uang, peralatan, perlengkapan, bahan, dsb.). produktifitas dalam ukuran kualitas tidak dapat diukur dengan uang, produktifitas ini digambarkan dari ketepatan menggunakan metode atau cara kerja dan alat yang tersedia sehingga volume dan beban kerja dapat diselesaikan sesuai dengan waktu yang tersedia dan mendapat respons positif bahkan pujian dari orang lain atas hasil kerjanya.
- 2) Kualitas menunjukkan pada suatu ukuran penilaian atau penghargaan yang diberikan atau dikenakan pada barang (*produks*) dan/atau jasa (*services*) tertentu berdasarkan pertimbangan obyektif atas bobot dan kinerjanya (Preffer end Coote, 1991). Jasa/pelayanan atau produk tersebut harus menyamai bahkan melebihi harapan pelanggan sehingga pelanggan mendapat kepuasan.
- 3) Efektifitas adalah ukuran keberhasilan tujuan organisasi. Etzniogi (1964: 187) mengatakan bahwa "keefektifan adalah derajat dimana organisasi mencapai tujuannya". Atau menurut Sergiovani (1987: 33) yaitu "keefektifan adalah kesesuaian

hasil yang dicapai organisasi dengan tujuan". Efektifitas dapat juga ditelaah dari :

- a) Masukan yang merata
  - b) Keluaran yang banyak dan bermutu tinggi
  - c) Ilmu dan keluaran yang relevan dengan kebutuhan masyarakat yang sedang membangun.
  - d) Pendapatan tamatan yang memadai. (Engkosworo, 1987)
- 4) Efisiensi berkaitan dengan cara yaitu membuat sesuatu dengan betul (*doing things right*) sementara efektivitas adalah menyangkut tujuan (*doing the right things*) atau efektivitas adalah perbandingan antara rencana dengan tujuan yang dicapai, efisiensi lebih ditekankan pada perbandingan antara input/sumber daya dengan output. Suatu kegiatan dikatakan efisien bila tujuan dapat dicapai secara optimal dengan penggunaan atau pemakaian sumber daya yang minimal. Efisiensi pendidikan adalah bagaimana tujuan itu dicapai dengan memiliki tingkat efisiensi waktu, biaya, tenaga dan sarana. (Yati Siti Mulyati, 2010 : 89)

### c. Prinsip Manajemen

Doglas (1963: 13-17) merumuskan prinsip-prinsip manajemen pendidikan sebagai berikut :

- 1) Memprioritaskan tujuan di atas kepentingan pribadi dan kepentingan mekanisme kerja.
- 2) Mengkoordinasikan wewenang dan tanggung jawab.
- 3) Memberikan tanggung jawab pada personil sekolah hendaknya sesuai dengan sifat-sifat dan kemampuannya.
- 4) Mengenal secara baik faktor-faktor psikologis manusia.

Prinsip di atas memiliki esensi bahwa manajemen dalam ilmu dan praktiknya harus memperhatikan tujuan, orang-orang, tugas-tugas dan nilai-nilai.

### d. Fungsi Manajemen

Kehadiran manajemen dalam organisasi adalah untuk melaksanakan kegiatan agar suatu tujuan tercapai dengan efektif dan efisien. Secara tegas tidak ada yang sama dan berlaku umum untuk fungsi manajemen. Namun demikian, fungsi manajemen dapat ditelaah dari aktivitas-aktivitas utama yang dilakukan para manajer yaitu perencanaan, pelaksanaan dan penilaian.

Mengadaptasi fungsi manajemen dari para ahli, fungsi manajemen yang sesuai dengan profil kinerja pendidikan secara umum adalah melaksanakan fungsi *planning, organizing, staffing,*



*controlling*. Fungsi perencanaan, pengorganisasian, penyusunan staf, pelaksanaan kegiatan dan pengawasan merupakan esensial pada setiap organisasi pendidikan. Namun dalam menginterpretasikan *actuating* pada dunia pendidikan lebih disesuaikan dengan karakteristik lembaga dunia pendidikan. Dalam dunia pendidikan fungsi pengawasan dilaksanakan sebagai bagian dari pelaksanaan manajerial. Pada level sekolah, pengawas lebih berperan sebagai "*quality assurance*" dengan tugas supervise sebagai upaya pembinaan terhadap staf untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pendidika.

### 3. Manajemen Kurikulum

Keberhasilan dalam penyelenggaraan lembaga pendidikan akan sangat bergantung kepada manajemen komponen-komponen pendukung pelaksanaan kegiatan seperti kurikulum, peserta didik, pembiayaan, tenaga pelaksana, dan sarana prasarana. Komponen-komponen tersebut merupakan satu kesatuan dalam upaya pencapaian tujuan lembaga pendidikan. Artinya bahwa satu komponen tidak lebih penting dari komponen lainnya. Akan tetapi, satu komponen memberikan dukungan bagi komponen lainnya sehingga memberikan kontribusi yang tinggi terhadap pencapaian tujuan lembaga pendidikan.

Manajemen kurikulum adalah sebagai sistem pengelolaan kurikulum yang kooperatif, komprehensif, sistemik dan sistematis dalam rangka mewujudkan ketercapaian tujuan kurikulum. Dalam pelaksanaannya, manajemen kurikulum harus dikembangkan sesuai dengan konteks Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Oleh karena itu, otonomi yang diberikan pada lembaga pendidikan atau sekolah dalam mengelola kurikulum secara mandiri dengan memprioritaskan kebutuhan dan ketercapaian sasaran dalam visi dan misi lembaga pendidikan atau sekolah.

a) Ruang Lingkup Kurikulum

Ruang lingkup manajemen kurikulum meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian kegiatan kurikulum. Pada tingkat sekolah kegiatan kurikulum lebih mengutamakan untuk merealisasikan dan merelevansikan antara kurikulum nasional (standar kompetensi atau kompetensi dasar) dengan kebutuhan daerah dan kondisi sekolah yang bersangkutan.

b) Komponen Kurikulum

Kurikulum merupakan suatu sistem yang memiliki komponen-komponen tertentu. Sistem kurikulum terbentuk oleh empat komponen, yaitu komponen tujuan, isi kurikulum, metode atau strategi pencapaian tujuan dan komponen evaluasi. Sebagai suatu

sistem setiap komponen harus saling berkaitan satu sama lain.

Keempat komponen tersebut adalah:

1) Komponen tujuan

Komponen tujuan berhubungan dengan arah atau hasil yang ingin diharapkan. Dalam skala makro rumusan tujuan kurikulum erat kaitannya dengan filsafat atau sistem nilai yang dianut masyarakat. Misalkan, filsafat atau sistem nilai yang dianut masyarakat Indonesia adalah Pancasila, maka tujuan yang diharapkan tercapai oleh suatu kurikulum adalah membentuk masyarakat yang Pancasialis. Dalam skala mikro, tujuan kurikulum berhubungan dengan visi dan misi sekolah serta tujuan-tujuan yang lebih sempit seperti tujuan setiap mata pelajaran dan proses pembelajaran.

2) Komponen isi/ materi pembelajaran

Pada komponen isi kurikulum lebih banyak menitikberatkan pada pengalaman belajar yang harus dimiliki oleh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Isi kurikulum hendaknya memuat semua aspek yang berhubungan dengan aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) dan psikomotorik (keterampilan). Isi kurikulum dan kegiatan pembelajaran diarahkan untuk mencapai tujuan dari semua aspek tersebut.

### 3) Komponen metode

Komponen metode ini berkaitan dengan strategi yang harus dilakukan dalam rangka pencapaian tujuan. Metode yang tepat adalah metode yang sesuai dengan materi dan tujuan kurikulum yang akan dicapai dalam setiap pokok bahasan. Dalam posisi ini guru hendaknya menerapkan berbagai metode agar proses pembelajaran berlangsung dengan menyenangkan dan mencapai sasaran yang direncanakan.

### 4) Komponen evaluasi

Evaluasi merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pengembangan kurikulum. Melalui evaluasi, dapat ditentukan nilai dan arti kurikulum, sehingga dapat dijadikan bahan pertimbangan apakah suatu kurikulum dapat dipertahankan atau tidak. Dalam konteks kurikulum, evaluasi dapat berfungsi untuk mengetahui apakah tujuan yang telah ditetapkan telah tercapai atau belum, atau digunakan sebagai umpan balik dalam perbaikan strategi yang ditetapkan.

#### 4. Pengertian Pesantren

Istilah pesantren berasal dari kata “santri” dengan awalan “pe” dan akhiran “an” yang berarti tempat tinggal para santri. Sedangkan menurut C.C. Berg istilah “santri” berasal dari bahasa India “shastri” yang berarti orang yang tahu buku-buku suci Agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Kata shastri berasal dari kata shastra yang berarti buku-buku suci atau buku-buku agama atau buku-buku ilmu pengetahuan.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, pesantren dikatakan sebagai asrama, tempat atau tempat murid-murid belajar mengaji. Sedangkan secara istilah pesantren adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat dengan sistem asrama dimana santri-santri menerima pendidikan melalui sistem pengajian yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari leadership seseorang atau beberapa orang Kiai dengan ciri-ciri khas yang bersifat kharismatik serta independen dalam segala hal, atau dapat juga difahami pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang tumbuh ditengah masyarakat dengan ciri, santri diasramakan dalam proses mencari dan mendalami ilmu agama secara detail dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup di bawah asuhan dan bimbingan Kyai dan ustadz yang berkharisma. Pendidikan pesantren memiliki dua sistem pengajaran, yaitu sistem “sorogan” yang sering disebut sistem individual dan sistem ‘bandongan atau wetonan” yang sering disebut kolektif. Sistem

sorogan dimana setiap santri mendapat kesempatan untuk belajar secara langsung dari Kyai atau pembantu kyai. Sistem ini biasanya diberikan dalam pengajian kepada murid-murid yang telah menguasai pembacaan Al-Qur'an. Sistem ini merupakan bagian paling sulit sebab menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan, dan disiplin pribadi dari santri/murid. Sedangkan sistem bandongan atau wetonan dimana sekelompok santri atau murid mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, dan menerangkan buku-buku Islam.

Pada masa awal-awal berdirinya, pondok pesantren mengajarkan ilmu agama (*tafaqquh fiddin*) dan berbagai kitab klasik Islam seperti fiqh, teologi, dan tasawuf. Tujuan utama belajar di pondok pesantren adalah beribadah untuk mendapatkan ridha Allah SWT sehingga ijazah dinilai tidak terlalu penting dan waktu belajar juga tidak dibatasi. Tugas pokok yang dipikul pondok pesantren selama ini pada esensinya adalah mewujudkan manusia dan masyarakat muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, dalam kaitan ini secara lebih khusus lagi, pondok pesantren bahkan diharapkan berfungsi lebih dari pada itu; ia diharapkan agar memikul tugas yang tak kalah pentingnya, yakni melakukan reproduksi ulama'. Dengan kualitas keislaman, keimanan, keilmuan dan akhlaknya, para santri diharapkan mampu membangun dirinya dan masyarakat sekelilingnya. Di sini, para santri diharapkan dapat memainkan fungsi ulama; dan pengakuan terhadap keulamaan mereka bisaanya pelan-pelan tapi pasti datang dari

masyarakat. Selain itu juga pondok pesantren juga bertujuan untuk menciptakan manusia muslim mandiri.

Dalam lembaga pendidikan pesantren terdapat beberapa varian (unsur-unsur pokok) yang sangat penting dalam perjalanannya sebagai lembaga pendidikan, setidaknya ada lima varian yang penting dan terikat dalam pondok pesantren. Yaitu, Kyai/ulama, asrama, masjid/mushola, santri dan proses pembelajaran atau pengajian kitab-kitab klasik yang biasa dikenal dengan istilah "Kitab Kuning". Jumlah varian ini tidak mutlak, semua tergantung masing-masing pondok pesantren. Perlu dicermati bahwa seiring dengan perkembangan zaman, banyak pondok pesantren dalam perkembangannya mendirikan pendidikan formal. Hal ini kemudian mau tidak mau menambah varian lain dalam menangani pondok pesantren yang tentunya disesuaikan dengan kebutuhan. Seiring dengan laju perkembangan masyarakat, pendidikan pesantren telah jauh mengalami perubahan. Pesantren tidak lagi sederhana, akan tetapi pesantren dapat mengalami perubahan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan zaman. (Khozin, 2006 : 101)

##### 5. Pengertian Manajemen Pesantren

Istilah manajemen pesantren berhubungan dengan usaha untuk tujuan tertentu dengan jalan menggunakan sumber daya-sumber daya yang tersedia dalam organisasi/lembaga pondok pesantren dengan sebaik mungkin. Manajemen pesantren bukan hanya mengatur tempat

melainkan lebih dari itu adalah mengatur orang per orang. Dalam mengatur orang diperlukan seni dengan sebaik-baiknya sehingga pimpinan pondok pesantren yang baik adalah pimpinan yang mampu menjadikan setiap pekerja menikmati pekerjaan mereka. Jika setiap orang yang bekerja dapat menikmati pekerjaannya, hal itu menandakan keberhasilan seorang pimpinan pondok pesantren.

Manajer pendidikan pondok pesantren pada umumnya hanya tahu apa tugas mereka agar proses pendidikan dapat berlangsung terus. Jarang di antara mereka yang tahu bagaimana bertindak menghadapi perubahan-perubahan yang terus berlangsung dan mengantisipasi perubahan yang bakal terjadi. Oleh sebab itu seorang manajer harus berkreasi, berinovasi, memasang strategi baru sebagai hasil antisipasi. (Sulistyorini, 2009 ; 15)

Manajemen pendidikan pesantren dapat diartikan sebagai suatu proses penataan/pengelolaan lembaga pendidikan Islam di lingkungan pesantren yang melibatkan sumber daya manusia muslim dan non manusia dalam menggerakannya untuk mencapai tujuan pendidikan Islam secara efektif dan efisien.

Manajemen yang efektif adalah manajemen yang berhasil mencapai tujuan, sedangkan manajemen yang efisien adalah manajemen yang berhasil mencapai sasarnya dengan sempurna, cepat, tepat, dan selamat ( Hamzah Ya'kub, 1984 : 40). Suatu pekerjaan dikatakan efektif apabila pekerjaan itu memberi hasil yang



sesuai dengan kriteria yang ditetapkan semula, dengan kata lain kalau pekerjaan itu sudah mampu merealisasikan tujuan lembaga pendidikan Islam dalam aspek yang dikerjakan dalam hal ini yang melaksanakan pekerjaan ialah menejer. Efektivitas menejer hanya bisa berwujud bila menejer itu mampu melaksanakan perannya sebagai menejer untuk mencapai tujuan pendidikan Islam yang telah ditetapkan.

Reddin William J. (1970:13) seorang managerial effectiveness memberikan beberapa gambaran tentang perilaku menejer yang efektif, yaitu : 1). Mengembangkan potensi para bawahan, 2). Tahu tentang apa yang diinginkan dan giat mengejanya serta memiliki motivasi yang tinggi, 3). Memperlakukan bawahan secara berbedabeda sesuai dengan individunya, 4). Bertindak secara tim manajer. Demi kelancaran buah organisasi, seorang manajer tidak hanya memanfaatkan tenaga bawahannya yang sudah ahli atau terampil saja tapi juga menghimbau dan memberi kesempatan para bawahan agar dapat meningkatkan keahlian atau ketrampilannya.

Reddin William (1970 : 6) juga menunjukkan perbedaan manajemen yang efektif dengan manajemen yang efisien, sebagai berikut :

TABEL I

Manajemen Efektif dan Efisien

MANAJEMEN EFEKTIF	MANAJEMEN EFISIEN
a. Membuat yang benar	a) Mengerjakan dengan benar
b. Mengkreasikan alternative-alternatif	b) Menyelesaikan masalah-masalah
c. Mengoptimalkan sumber-sumber pendidikan	c) Mengamankan sumber-sumber pendidikan
d. Memperoleh hasil-hasil pendidikan	d) Mengikuti tugas-tugas pekerjaan
e. Meningkatkan keuntungan pendidikan	e) Merendahkan biaya pendidikan

Bagan di atas bermaksud agar para manajer dapat mengusahakan ada kesejajaran antara efektif dan efisien dalam manajemennya. Manajemen yang efektif saja sangat mungkin merupakan suatu pemborosan. Sebaliknya manajemen yang efisien saja tidak akan memenuhi tujuan lembaga Pendidikan.

6. Pendidikan Sekolah Menengah Pertama Berbasis Pesantren

Pendidikan sekolah menengah pertama berbasis pesantren merupakan "ijtihad" dalam memadukan keunggulan pelaksanaan sistem pendidikan di sekolah dan keunggulan pelaksanaan sistem pendidikan di pesantren. Sekolah Menengah Pertama berbasis pesantren menuntut adanya keterpaduan dua keunggulan model pendidikan dalam satu lingkungan pendidikan yang dikelola secara terpadu, saling mengisi dan bersama-sama mengembangkan potensi

peserta didik , menjadi sumber daya manusia Indonesia yang handal, memiliki integritas intelektual, spiritual, dan emosional serta berwatak plural dan multicultural, menghargai hak dan kewajiban dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara menuju terbentuknya masyarakat yang madani.

Keunggulan pada masing-masing satuan pendidikan tersebut akan semakin berarti jika sistem keduanya diintegrasikan ke dalam satu model satuan pendidikan yang dikelola secara terpadu atau dikenal dengan model Sekolah Menengah Pertama berbasis pesantren (SBP). Integrasi ini menjadi instrumen bagi peningkatan mutu SDM Indonesia, sehingga menjadi sumber daya yang kompetitif dan komparatif di tengah persaingan global.

a. Tujuan Pendidikan Menengah Pertama Berbasis Pesantren

1. Tujuan umum

Mengintegrasikan keunggulan sistem pendidikan yang dilaksanakan di Pesantren dalam rangka menyiapkan lulusan yang bermutu.

2. Tujuan Khusus

- 1) Mengembangkan pendidikan yang integrative dan komperhensif dalam peningkatan mutu sumber daya manusia Indonesia.

- 2) Mengembangkan pendidikan yang berorientasi pada keunggulan komparatif (*comparative advantages*).
- 3) Mengembangkan pendidikan yang berwatak plural dan multikultural, kesetaraan gender dan demokratis.

b. Hasil Yang Diharapkan

Hasil yang diharapkan dari pelaksanaan Sekolah Berbasis Pesantren ini adalah sebagai berikut :

- 1) Terwujudnya pendidikan yang integrative dan komprehensif bagi peningkatan mutu sumber daya manusia Indonesia yang unggul.
- 2) Terwujudnya pendidikan yang berorientasi pada pengembangan keunggulan komparatif (*comparative advantages*) dan keunggulan kompetitif (*competitive advantages*) dalam menghadapi persaingan global.
- 3) Tercapainya peningkatan mutu sumber daya manusia yang memiliki kemampuan ganda (*multiple intelligence*), yakni outcome yang memiliki keseimbangan *intellectual quotient*, *emotional quotient*, *spiritual quotient*.
- 4) Terbentuknya sumber daya manusia Indonesia yang berwatak plural, nasional dan multikultur.

c. Prinsip-prinsip Dasar

- 1) Pengintegrasian *intellectual quotient*, *emotional quotient*, *spiritual quotients*. Karakteristik ini dimaksudkan sebagai

upaya pembentukan multiple intelligence pada diri peserta didik agar memiliki integritas kemampuan, yakni antara kemampuan akal (*fikir*), kemampuan keyakinan dan spiritual (*dzikir dan qalb*) serta kemampuan untuk melakukan sesuatu atas dasar ketrampilan dan profesionalitas yang dimiliki.

- 2) Program sekolah berbasis pesantren (SBP) mengembangkan konsep totalitas meliputi *social skills*, *academic skills*, dan *vocational skills*.
- 3) Berwatak plural dan multikultural, keragaman dan perbedaan merupakan sebuah keniscayaan dan sunnatullah. Oleh karena itu, pendidikan model sekolah berbasis pesantren akan memfasilitasi tumbuhnya kesadaran akan pluralitas dan berkembangnya nilai-nilai multikultur yang mengedepankan toleransi (*tasamuh*), tolong-menolong (*ta'awun*), menghargai perbedaan dan hidup berdampingan dalam perbedaan tersebut.
- 4) Tidak diskriminatif, perlakuan diskriminatif merupakan salah satu sikap yang harus ditinggalkan oleh setiap manusia dan harus mengintegrasikan kesadaran akan keadilan terhadap sesama, baik dalam konteks ras, suku, etnis, agama, bahasa, budaya, gender dan sebagainya.
- 5) Berwawasan keunggulan Lokal, Regional maupun Internasional. Dalam pelaksanaan pendidikan SBP juga akan dikembangkan pengetahuan yang mengantarkan peserta didik

untuk memiliki pandangan yang komprehensif yang berbasis kearifan dan keunggulan lokal dan kesiapan berkompetisi secara regional maupun internasional, sehingga para peserta didik dalam sekolah model ini akan memiliki *world view* yang komprehensif. Untuk mendukung hal tersebut maka dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah berbasis pesantren akan dikembangkan pembelajaran bahasa-bahasa Internasional, seperti Bahasa Inggris dan Arab.

- 6) Kesadaran atas Hak Asasi Manusia (*Human Rights Awareness*). Menghargai adanya hak-hak asasi manusia menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam pelaksanaan pendidikan di Sekolah Berbasis Pesantren. Hal ini perlu “ditanamkan”, karena HAM merupakan wacana yang sesungguhnya tidak bisa dilepaskan dari eksistensi manusia itu sendiri dan juga merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari ajaran agama yang terkandung dalam *maqashid al syar'iyah*.
- 7) Penguasaan Kitab Kuning, naskah-naskah klasik merupakan buku rujukan yang sarat dengan nilai, sejarah, tauladan, dan ajaran-ajaran agama. Oleh karenanya, untuk memupuk sikap-sikap yang santun dan beradab pada diri peserta didik akan dikembangkan pengetahuan dan ketrampilan menguasai kitab klasik (kitab kuning). Di sisi lain, kitab kuning dalam khasanah

pendidikan pesantren merupakan salah satu ciri khas yang membedakan dengan model-model pendidikan lainnya.

- 8) Pengembangan Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skill*), pengembangan pendidikan kecakapan hidup dimaksudkan sebagai media untuk menyiapkan peserta didik agar mampu dan terampil menjaga kelangsungan hidup dan masa depannya. Kecakapan hidup mencakup dasar dan kecakapan instrumental.
- 9) Kecakapan dasar meliputi: (1) kecakapan belajar mandiri; (2) kecakapan berkomunikasi; (3) kecakapan berpikir ilmiah, kritis, nalar, rasional, lateral, sistem, kreatif, eksploratif, reasoning, pengambilan keputusan, dan pemecahan masalah; (4) kecakapan kalbupersonal; (5) kecakapan mengelola raga; (6) kecakapan merumuskan kepentingan dan upaya-upaya untuk mencapainya; (7) kecakapan keluarga dan sosial. Sedangkan kecakapan instrumental meliputi: (1) kecakapan memanfaatkan teknologi; (2) kecakapan mengelola sumber daya; (3) kecakapan bekerja sama dengan orang lain; (4) kecakapan memanfaatkan informasi; (5) kecakapan menggunakan sistem; (6) kecakapan berwirausaha; (7) kecakapan kejuruan; (8) kecakapan memilih, menyiapkan dan mengembangkan karir; (9) kecakapan menjaga harmoni dengan lingkungan; (10) kecakapan menyatukan masyarakat sekolah.

10) Proses pembelajaran terpadu, Sekolah Berbasis Pesantren mengintegrasikan kebenaran nash (Al-Quran dan Hadits) dengan kebenaran sains (IPTEK) melalui pengembangan tiga dimensi pendidikan unggul, yakni pemilikan landasan moralitas keagamaan yang sangat kuat, penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi yang *advance*, serta memiliki dan menguasai bentuk-bentuk ketrampilan-ketrampilan bekerja yang menunjang kehidupannya setelah selesai mengikuti pendidikannya.

11) Sistem Pengasuhan, Pendidikan agama dan pembinaan kepribadian peserta didik menggunakan sistem pengasuhan yang pelaksanaannya diserahkan kepada pesantren. Pendidikan bahasa yang dikembangkan, minimal Bahasa Arab dan Bahasa Inggris; sedangkan *life skill* dikembangkan secara global dan kontekstual, terutama pengembangan teknologi informasi dan komunikasi.

12) Sistem pembelajaran yang memberikan perlakuan khusus terhadap peserta didik yang memiliki kemampuan di atas rata-rata. Proses pembelajaran memperhatikan potensi dan bakat anak secara individual sesuai dengan kemampuan dan kecepatan belajar masing-masing dan dibekali sumber belajar yang menunjang. Dalam pelaksanaannya dilakukan melalui



kegiatan kurikuler, kokurikuler dan ekstra kurikuler yang berlangsung selama dua puluh empat jam.

## 7. Kurikulum Sekolah Menengah Pertama Berbasis Pesantren

### a) Pengembangan Kurikulum

Kurikulum pada Sekolah Berbasis Pesantren dikembangkan berdasarkan ketentuan standar Nasional Pendidikan dan kebutuhan lokal. Dalam konteks pencapaian standar nasional, kurikulum SBP mengacu pada ketentuan yang berlaku dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Beberapa prinsip yang dijadikan acuan dalam pengembangan kurikulum SBP adalah :

- 1) Ciri-ciri utama Pesantren sebagai lembaga pendidikan agama harus diakomodasi dalam struktur kurikulum SBP. Artinya, muatan kurikulum lokal pada sekolah berbasis pesantren harus memberi ruang dan porsi yang memadai bagi pembelajaran ilmu-ilmu agama.
- 2) Tujuan pesantren bukan hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama, melainkan juga melatih kemandirian santri sebagai bekal untuk hidup di tengah-tengah masyarakat. Untuk mencapai tujuan tersebut, SBP dituntut mampu merumuskan muatan kurikulum lokal yang dapat mengakomodasi tuntutan kebutuhan masyarakat dalam suatu struktur kurikulum yang menekankan pada kemampuan kecakapan hidup (*life skill*) peserta didik.  
(PANDITPSMSP, 2010: 34)

b) Struktur Kurikulum

Struktur Kurikulum yang digunakan di SMP berbasis pesantren merupakan bentuk pengembangan dari struktur kurikulum yang berlaku di SMP pada umumnya, yaitu:

TABEL II  
Struktur Kurikulum SBP

Komponen	Kelas dan Alokasi Waktu		
	VII	VIII	IX
A. Mata Pelajaran			
1. Pendidikan Agama	2	2	2
2. Pendidikan Kewarganegaraan	2	2	2
3. Bahasa Indonesia	4	4	4
4. Bahasa Inggris	4	4	4
5. Matematika	4	4	4
6. Ilmu Pengetahuan Alam	4	4	4
7. Ilmu Pengetahuan Sosial	4	4	4
8. Seni Budaya	2	2	2
9. Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	2	2	2
10. Keterampilan/ Teknologi Informasi dan Komunikasi	2	2	2
B. Muatan Lokal	2	2	2
C. Pengembangan Diri	2	2	2
Jumlah	32	32	32

Bentuk pengembangan yang dilakukan didasarkan pada kekhasan pendidikan dan kebutuhan perkembangan belajar peserta didik. Kekhasan pendidikan di SBP terletak pada model

pendidikan yang mensinergikan antara pendidikan umum dan pendidikan agama. Oleh sebab itu, dalam struktur kurikulum ini dimungkinkan terjadi perubahan, pengurangan, penambahan penjabaran atau pengalihan pada komponen tertentu. Dengan struktur kurikulum diharapkan dapat memberi nuansa baru dalam proses pembelajaran. ( PANDITPSMSP, 2010: 35)

c) Keluwesan Kurikulum dalam Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran yang dikembangkan dalam SBP merupakan proses pengembangan dan peningkatan keimanan, ketaqwaan, ilmu pengetahuan dan ketrampilan peserta didik. Dengan demikian proses pembelajaran sudah semestinya dilakukan untuk menstimulasi sktivitas dan kreativitas peserta didik melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar. Oleh karenanya, proses pembelajaran pada SBP dikembangkan sistem dan model pembelajaran yang mengedepankan aktivitas dan kreativitas peserta didik di kelas yang dapat mendorong keterlibatan aktif peserta didik.

Sistem pembelajaran di SMP Berbasis Pesantren memiliki ciri khusus, yakni penerapan kegiatan terpadu antara sistem pendidikan di sekolah dan sistem pendidikan di asrama. Kegiatan belajar di sekolah terdiri atas kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler, sementara pendidikan di pesantren 24 jam berada di asrama.

- 1) Intrakurikuler, kegiatan intrakurikuler merupakan pembelajaran yang dilaksanakan melalui pemberian mata pelajaran utama dengan penguatan dan pengayaan pada aspek-aspek tertentu.
- 2) Ekstrakurikuler, kegiatan ekstrakurikuler yang dikembangkan pada SMP Berbasis Pesantren didasarkan pada pertimbangan untuk memberikan ruang bebas dan mengakomodasi keragaman potensi yang dimiliki peserta didik.
- 3) Asrama, seluruh peserta didik di SMP Berbasis Pesantren diasramakan. Program asrama meliputi seluruh aktivitas peserta didik di luar pembelajaran tatap muka yang dimaksudkan untuk medium pengembangan diri dan pemerkuat sosialisasi, serta penghayatan nilai-nilai keislaman dan kepesantrenan secara utuh dalam diri peserta didik. Berbagai program yang dilaksanakan di asrama antara lain:
  - i. Program sosialisasi diri , berbagi masalah dan mencari alternatif solusinya.
  - ii. Program baca kitab kuning.
  - iii. Program berkenaan dengan peringatan hari besar Islam.
  - iv. Program peduli lingkungan, misal kebersihan lingkungan, pengelolaan sampah, penghijauan, dll.
  - v. Program apresiasi pada peserta didik yang berprestasi dalam bidang tertentu.
  - vi. Program kompetisi antar penghuni asrama.

- vii. Program sosialisasi di luar asrama, seperti baksos.
- 4) Jadwal Kegiatan, keterpaduan proses pembelajaran di SMP dengan pembelajaran di pesantren perlu diwujudkan dalam program-program nyata, antara lain dalam penyusunan jadwal kegiatan. ( PANDITPSMSP, 2010: 35)

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian dapat dipandang sebagai alat bagi setiap orang yang bermaksud untuk mencari kebenaran yang bersifat objektif dalam ukuran yang ilmiah. Penelitian yang akan dilakukan penulis adalah penelitian deskriptif yaitu penelitian yang menggambarkan keadaan sebenarnya dari fenomena obyek yang diteliti dikomparasikan dengan teori yang ada. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif.

### **2. Metode Penentuan Subjek**

Yang dimaksud Metode Penelitian Subjek di sini adalah segala sesuatu yang dapat dijadikan sebagai sumber informasi di dalam sebuah penelitian ilmiah untuk mendapatkan data yang dibutuhkan. Penelitian ini yang menjadi subjek adalah Ustadz Harun Al-Roshid sebagai Pimpinan Pondok Pesantren Al-Hikmah, Ibu Suarmi, S.Pd sebagai Kepala Sekolah SMP Al-Hikmah, bapak Tri Suhardi sebagai Wakaur Kurikulum, ibu Suparti sebagai wali asrama dan santri.

### 3. Metode pengumpulan data

Untuk mendapatkan data yang sesuai dengan permasalahan maka penulis menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut :

#### a. Metode Observasi

Yaitu cara menghimpun bahan-bahan keterangan (data) yang dilakukan dengan menggunakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala-gejala yang sedang dijadikan sasaran pengamatan. (Anas Sudijono, 1986: 36). Untuk mengumpulkan data dengan mengadakan pengamatan secara langsung di lokasi penelitian. Data-data yang dimaksud disini yaitu berkaitan dengan :

1. Letak geografis
2. Sarana dan fasilitas
3. Manajemen kurikulum SMP Al-Hikmah

#### b. Interview (Wawancara)

Metode pengumpulan data dengan cara wawancara yaitu mendapatkan informasi dengan bertanya langsung kepada responden. (Masri Singarimbun, 1981 : 144) . Jenis interview yang digunakan adalah interview bebas, artinya interview dengan menggunakan kerangka pertanyaan, tetapi tidak menuntut kemungkinan muncul pertanyaan baru yang ada hubungannya dengan permasalahan. Maksud wawancara untuk memperoleh data tentang :

- a. Letak geografis
  - b. Sejarah berdirinya SMP Al-Hikmah
  - c. Keadaan guru
  - d. Manajemen kurikulum SMP Berbasis Pesantren
  - e. Tujuan yang akan dicapai dari pendidikan berbasis pesantren
  - f. Faktor penghambat dan pendukung dalam pelaksanaan Manajemen Kurikulum Sekolah Berbasis Pesantren.
- c. Metode Dokumentasi

Metode ini untuk memperoleh data-data mengenai :

- 1) Data guru
- 2) Struktur organisasi
- 3) Perpustakaan sekolah
- 4) Jadwal kegiatan dan pengajaran
- 5) Jumlah siswa yang ada
- 6) Inventaris/ sarana prasarana SMP Al-Hikmah.

#### 4. Metode Analisis Data

Untuk menganalisa data-data yang telah terkumpul maka teknik yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Disebut deskriptif karena bersifat menjelaskan, menerangkan atau menggambarkan suatu keadaan, sedangkan kualitatif karena data yang dihasilkan dari penelitian ini tidak dalam bentuk angka melainkan dalam bentuk pernyataan.

## **G. Sistematika Pembahasan**

Secara garis besar, tulisan ini terbagi menjadi empat bab yang terdiri dari bab I sampai bab IV. Selain itu disertakan pula halaman formalitas dan daftar pustaka.

Dalam bab I berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan, kegunaan penelitian, landasan teori, metode penelitian serta sistematika pembahasan.

Kemudian dilanjutkan bab II yang berisi gambaran umum SMP Al-Hikmah Karangmojo, meliputi : letak geografis, sejarah berdirinya, struktur organisasi, keadaan pendidik dan fasilitas pendidikan.

Selanjutnya masuk bab III yang berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan dari manajemen pendidikan pada di SMP Al-Hikmah Sumberjo. Dan bab IV yang merupakan penutup berisi kesimpulan, saran-saran dan kata penutup.